

BAB IV

DINAMIKA HR SYARIAH KONTEMPORER

4.1 DEMAND AND SUPPLY SDM SYARIAH

Pertumbuhan ekonomi syariah di tanah air sejak 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan munculnya Asuransi Takaful pada 1994 serta lembaga keuangan syariah lainnya membutuhkan sumber daya manusia yang tidak sedikit.

4.1.1 Demand SDM Syariah

Kebutuhan SDM Syariah saat ini diperkirakan sebanyak 11 ribu orang per tahun sementara *supply* SDM syariah hanya ada 3.750 orang per tahun. Tingginya pertumbuhan industri keuangan syariah hingga rata-rata 30% membutuhkan dukungan tenaga sumber daya manusia yang profesional. Menurut guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya, Suroso Imam Zadjuli, dalam 20 tahun ke depan diperlukan banyak tenaga kerja islami profesional. Untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan tenaga kerja Islami sebanyak 184.800 orang. Jumlah tersebut terdiri atas 8.400 tenaga doktor ilmu ekonomi Islam, 25.200 lulusan magister ekonomi Islam, lulusan sarjana sebanyak 50.400 orang, dan tenaga ahli madya 100.800 orang.⁴³

**TABEL KEBUTUHAN SDM SYARIAH
MENURUT PROF. SUROSO IMAM ZADJULI**

| No. | Kebutuhan SDM Syariah Sesuai Jenjang Pendidikan | Jumlah |
|-----|---|----------------|
| 1 | Tenaga Doktor Ilmu Ekonomi Islam | 8.400 |
| 2 | Magister Ekonomi Islam | 25.200 |
| 3 | Sarjana Ekonomi Islam | 50.400 |
| 4 | Ahli Madya Ekonomi Islam | 100.800 |
| | Jumlah | 184.800 |

Kebutuhan SDM industri keuangan syariah di seluruh dunia mencapai sekitar 50 ribu orang, sementara kebutuhan SDM setiap tahunnya rata-rata 5.000 orang. Hal tersebut diungkapkan oleh Associate Professor Universitas La Trobe, Ishaq Bhatti, usai seminar perbankan Islam di kantor Kedubes Australia.⁴¹

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia semakin meningkat sehingga juga membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang menentukan laju pertumbuhan industri syariah ke depan.

**ASET PERBANKAN SYARIAH DAN
JUMLAH SDM SYARIAH**

| No. | Tahun | Aset Perbankan Syariah | Jumlah SDM |
|-----|-------|------------------------|------------|
| 1 | 2012 | Rp195 triliun | 31.578 |
| 2 | 2013 | Rp229,5 triliun | 42.062 |

Sumber : *Outlook Perbankan Syariah 2014* Bank Indonesia

Namun demikian, di tengah angka-angka statistik yang menggembirakan tersebut, dunia perbankan syariah masih dibelit permasalahan klise terkait sumber daya manusia. Menurut peneliti Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Handi Risza Idris, sejauh ini belum ada sinkronisasi antara suplai dan permintaan SDM perbankan syariah di Indonesia. Berbagai program studi perbankan/ekonomi syariah yang kian menjamur di sejumlah sekolah tinggi atau perguruan tinggi nasional, tidak menjamin ketersediaan pasokan SDM industri perbankan syariah yang berkualitas. "Antara *supply and demand*-nya belum klop, belum klik," ujar Handi. Dia melanjutkan bahwa penyebab *missmatched* SDM perbankan syariah bermula dari ketiadaan kurikulum komprehensif yang bisa menjawab

⁴¹*Republika*, Kamis, 23 April 2013.

kebutuhan pelaku industri perbankan syariah sekaligus kebutuhan pengembangan ilmu keuangan syariah (akademis).

"Pangkal semua itu," lanjut Handi, "adalah belum adanya keseriusan pemangku kewenangan, yaitu Departemen Pendidikan Nasional, Bank Indonesia, dan pelaku industri perbankan syariah, untuk menciptakan SDM-SDM berkualitas baik dan paham tentang seluk-beluk perbankan syariah. Masih setengah-setengah, seharusnya mereka duduk bareng dan membahas kurikulum bersama-sama untuk standar pendidikan SDM perbankan syariah," tutur Handi. Kebutuhan SDM dalam waktu lima tahun ke depan dapat mencapai 40 ribu orang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pun hendaknya calon SDM tak hanya berasal dari perguruan tinggi, namun juga dari level sekolah menengah.⁴⁵

Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Muliaman D. Hadad, mengatakan bahwa dengan berkembangnya industri keuangan syariah maka kebutuhan SDM pun akan terus tumbuh. Saat ini, industri perbankan syariah terbatas menyerap SDM karena jumlahnya baru mencapai 42 ribu orang. Namun dengan potensi pasar Indonesia yang cukup besar dengan mayoritas muslim serta munculnya sejumlah lembaga keuangan syariah baru membuat industri ini memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak di masa mendatang.

Muliaman menuturkan bahwa industri keuangan syariah Indonesia saat ini masih bersifat elementer. "Pasalnya," jelas dia, "kekayaan khazanah keuangan syariah belum tergali dan dioptimalkan karena bisnisnya 70 persen masih simpel berdasar jual beli, padahal produk dan khasanah Islam yang ada luar biasa. Saya memiliki dugaan hal ini belum berkembang juga karena *demand* masih kecil."

"Sementara itu, di ranah pembiayaan syariah," tuturnya, "juga tidak harus terkait dengan UKM karena perbankan syariah pun mampu melakukan pembiayaan besar, seperti pembiayaan kapal, helikopter, dan dermaga." Karena itulah ia menekankan perlunya tenaga SDM yang paham soal pengembangan instrumen syariah. "Keuangan syariah tidak hanya tentang bisnis, tapi ada moral dan perjanjian akad, hal itulah yang memperkaya substansi," kata Muliaman. Ia pun mendorong agar pelaku keuangan syariah membuat lembaga pelatihan bersama sehingga untuk memenuhi kebutuhan SDM tidak mengambil SDM yang sudah "jadi".

Mantan Ketua Umum Asosiasi Bank Syariah Seluruh Indonesia (Asbisindo), Ahmad Riawan Amin, menilai Indonesia perlu membuat pelatihan kepemimpinan keuangan syariah yang mampu memberikan nilai syariah secara spesifik.

Ia mengakui, sejumlah perguruan tinggi telah membuka jurusan ekonomi Islam untuk memenuhi kebutuhan SDM keuangan syariah, namun lebih banyak membahas mengenai skim ekonomi syariah, bukan mengenai *leadership*. "Kita tidak bisa mengembangkan keuangan syariah tapi pada saat bersamaan belum ada program *leadership* yang mengajarkan *Islamic values* secara spesifik. Karena itu, saya mengusulkan agar pemerintah bersama IDB bisa membantu menjalankan program *leadership* itu," cetus Riawan.⁴⁷

Direktur BNI Syariah, Imam Teguh Saptono, menambahkan bahwa program pelatihan *leadership* dengan nilai syariah memang harus diperkuat. "Umumnya pemimpin di perbankan syariah berasal dari perbankan konvensional, jadi memang harus ada *balancing*, di mana aspek fikih dan syariah diperkuat," ujarnya. Ia juga menyatakan bahwa BNI Syariah memandang pendidikan ekonomi syariah sangat dibutuhkan.

4.1.2 "Supply" SDM Syariah

"Supply" untuk SDM Syariah saat ini terwakili oleh keberadaan berbagai sekolah tinggi atau perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang memiliki fakultas atau jurusan di bidang ekonomi syariah, atau sekolah tinggi yang memang mengkhususkan diri di bidang studi ekonomi syariah. Beberapa contoh berikut merupakan lembaga-lembaga pendidikan yang menghasilkan alumni yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi syariah.

4.1.2.1 STEI (Sekolah Tinggi Ekonomi Islam) TAZKIA BOGOR

Berlokasi di kawasan Sentul City dengan kampus barunya yang cukup megah di tengah areal seluas kurang lebih 1 (satu) hektar, serta kampus lama di daerah Dramaga Bogor, saat ini STEI Tazkia memiliki 5 (lima) program studi, yaitu program S-1 terdiri atas Ilmu Ekonomi Islam (Konsentrasi Ilmu Ekonomi Pembangunan), Akuntansi Islam (Konsentrasi Pengauditan), dan Bisnis dan Manajemen Islam (Konsentrasi Kewirausahaan Islam, Pemasaran Islam). Satu program diploma, yakni Program Studi Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Terakhir yang baru saja dibuka adalah Program Strata 2, yakni untuk Ilmu Ekonomi Islam.

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia atau dikenal dengan STEI mendapatkan izin operasional pada 2002. STEI Tazkia beroperasi di bawah naungan Yayasan Tazkia Cendekia yang dibentuk berdasarkan Akta No. 5 Notaris

Syarif Tanudjaja tanggal 11 Maret 1999. Sampai tahun 2012 STEI Tazkia telah meluluskan 8 (delapan) angkatan. Dalam perjalanannya selama 12 tahun (sampai tahun 2012), STEI TAZKIA telah melahirkan para alumni yang berkiprah di berbagai bidang ekonomi syariah di tanah air ini, dengan total jumlah alumni diperkirakan mencapai 900 orang.

STEI Tazkia di bawah kepemimpinan Dr. Muhammad Syafii Antoni, M.Ec. terus berbenah. Dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi, berbagai langkah nyata terus dilakukan oleh STEI Tazkia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam bentuk peningkatan mutu pendidikan tinggi. Mulai dari peningkatan kompetensi dosen dengan memberikan beasiswa untuk studi ke jenjang S-2, menambah sarana dan prasarana pendidikan, mendorong dosen untuk mengadakan penelitian ilmiah, dan lain-lain.

Kemajuan tersebut juga berdampak pada bertambahnya jumlah mahasiswa yang masuk. Untuk tahun ini saja setidaknya ada 383 mahasiswa baru, yang 316 orang di antaranya merupakan mahasiswa reguler. STEI Tazkia telah membuka program Diploma III Manajemen Keuangan Mikro Syariah (MKMS) yang saat ini memasuki tahun kedua. Pada semester ini STEI Tazkia juga telah membuka Program Magister Ekonomi Syariah dengan jumlah mahasiswa sebanyak 20 orang. Kenaikan jumlah mahasiswa setiap tahun merupakan wujud kepercayaan masyarakat terhadap STEI Tazkia yang harus ditingkatkan.

PROGRAM STUDI

Pada usianya yang akan menginjak 13 tahun, STEI TAZKIA memiliki berbagai program studi yang terdiri atas:

A. Program Studi Bisnis Manajemen Islam (S-1)

Program studi ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang manajemen keuangan, pemasaran, dan kewirausahaan.

B. Program Studi Akuntansi dan Keuangan Islam (S-1)

Program studi ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang profesional dan kompeten dalam bidang akuntansi syariah, yang amanah dalam melaksanakan syariah Islam, dan menguasai ilmu akuntansi syariah.

C. Program Studi Ilmu Ekonomi Islam (S-1)

Program studi ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan sarjana ekonomi Islam yang mempunyai integritas dan berpengetahuan luas.

D. Program Studi Manajemen Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) (D-3)

Program studi ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan para praktisi profesional yang memihak kepada penguatan usaha kecil dan pemberdayaan keluarga duafa.

Program studi ini terdiri atas 3 konsentrasi:

1. Manajemen Operasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah
2. Akuntansi Syariah Lembaga Keuangan Mikro Syariah
3. Pemasaran Lembaga Keuangan Mikro Syariah

E. Program Studi Ekonomi Syariah (S-2)

Program studi ini bertujuan mempersiapkan sumber daya insani yang memiliki kompetensi dalam bidang akademik, profesional, dan berwawasan global dalam bidang bisnis dan manajemen syariah, bidang *Islamic wealth management*, dan bidang akuntansi syariah.

Program studi ini terdiri atas 3 konsentrasi:

1. *Islamic Business & Management* (Bisnis & Manajemen Islam)
2. *Islamic Wealth Management* (Manajemen Harta Islam)
3. *Islamic Accounting* (Akuntansi Islam)

Masa studi Program Pascasarjana Magister Ekonomi Syariah (MES) adalah selama 2 (dua) tahun atau 4 (empat) semester dan memiliki 2 (dua) macam kelas dengan 3 (tiga) pilihan waktu kuliah:

1. Kelas Reguler
Pagi (Senin–Kamis: 08.00–16.00 WIB)
Malam (Senin–Kamis: 18.30–21.00 WIB)
2. Kelas Eksekutif
Jumat: 18.30–21.00 WIB & Sabtu: 08.00–16.00 WIB

PROGRAM PEMBELAJARAN

STEI TAZKIA memiliki keunikan dalam program pembelajarannya, yaitu dengan menerapkan program pembelajaran matrikulasi berasrama pada semester 1 dan 2, serta program kuliah reguler pada semester 3 sampai 7.

a) Program Matrikulasi (Semester 1–2)

Program matrikulasi ini adalah salah satu yang membedakan STEI TAZKIA dengan perguruan tinggi lain karena program ini dirancang dengan beberapa keunggulan, antara lain:

- Sebelum menempuh perkuliahan, mahasiswa diwajibkan mengikuti orientasi dan matrikulasi pada beberapa subjek, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan teknik menulis, komputer dan internet, matematika dan statistika, *effective learning*, *leadership*, dan Dirasah Islamiah.
- Selama matrikulasi, mahasiswa tinggal di asrama sehingga mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk belajar, dapat mengerjakan tugas dengan sepenuh waktu, memperoleh akses internet, berkomunikasi dalam bahasa Arab/Inggris, dan memelihara akhlak islami.
- Sebagian materi perkuliahan disampaikan dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab.

b) Program Perkuliahan Reguler

Setelah melalui program matrikulasi, mahasiswa tidak lagi diasramakan. Diharapkan bekal yang telah diberikan selama masa matrikulasi dapat membuat mahasiswa lebih mandiri dan bertanggung jawab ketika harus tinggal di luar asrama.

Tahun kedua s.d. keempat (Semester 3–7). Setelah menginjak tahun kedua, mahasiswa telah menetapkan program studi dan konsentrasi (salah satu dari tiga program studi yang ada: Bisnis dan Manajemen Islam, Ilmu Ekonomi Islam, atau Akuntansi Islam) serta mengikuti jadwal perkuliahan per semester dari Senin–Sabtu yang diselingi Ujian Tengah dan Akhir Semester.

Tahun keempat pada semester 8 mahasiswa dipersiapkan untuk melakukan praktik kerja lapangan selama 3 bulan dan selanjutnya mengerjakan skripsi. Satu bulan sebelum jadwal sidang, mahasiswa menjalankan program asrama akhir tahun untuk pembekalan dan penyelesaian skripsi.

4.1.2.2 STEI SEBI Depok, Bogor

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI (STEI SEBI) adalah institusi pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Bina Tsaqofah sesuai dengan Akta Notaris Ny. Yetty Taher, S.H. Nomor 30, tanggal 29 Oktober 1998, di Jakarta dan Akta Perubahan No.1, tanggal 7 Agustus 2000 yang dikeluarkan oleh Notaris Ny. Sri Rohani Wahyudi, S.H. di Jakarta. Lokasi kampus berada di kawasan Jl. Bojongsari, Sawangan, Depok, Bogor.

Saat ini STEI SEBI telah mendapat akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional BAN-PT, yaitu program studi Perbankan Syariah No. 005/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 dan program studi Akuntansi Syariah No. 002/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/2011.

Menghasilkan lulusan perdana sarjana dan diploma pada tahun 2007, saat ini SEBI memiliki beberapa program studi:

1. Program Studi Perbankan Syariah (Telah Terakreditasi BAN PT No. 005/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011)

Program ini bertujuan menghasilkan Sarjana Ekonomi Islam (SEI) dalam bidang perbankan syariah yang memenuhi persyaratan keahlian sebagai bankir profesional, berakhlaqul karimah, dan mempunyai pengetahuan serta pemahaman terhadap nilai-nilai syariah, yang mampu menduduki jabatan sebagai praktisi lembaga keuangan syariah, manajer keuangan, konsultan keuangan syariah, akademisi, dan peneliti di bidang perbankan syariah.

2. Program Studi Akuntansi Syariah (Terakreditasi BAN PT No. 002/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/2011)

Program ini bertujuan menghasilkan Sarjana Ekonomi Islam (SEI) dalam bidang akuntansi syariah yang memenuhi persyaratan keahlian sebagai akuntan profesional, berakhlaqul karimah, dan mempunyai pengetahuan serta pemahaman terhadap nilai-nilai syariah, yang mampu menduduki jabatan sebagai akuntan publik, akuntan manajemen, auditor internal, *internal syariah reviewer*, manajer keuangan, konsultan keuangan syariah, akademisi, dan peneliti di bidang akuntansi syariah.

4.1.2.3 STEI Hamfara, Yogyakarta

Sejarah STEI Hamfara dimulai dari Yayasan Hamfara yang didirikan pada 25 April 2005. Pendirian STEI Hamfara Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari sejarah Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta yang bekerja sama dengan SEM Institute Jakarta dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi ekonomi Islam di Yogyakarta sejak tahun 2000.

Kata "Hamfara" adalah singkatan dari *hadza min fadhli Rabbi* yang berarti "ini adalah karunia Tuhanku". Sebuah penggalan ayat Al-qur'an yang menegaskan keinsyafan batin yang mendalam, bahwa segala sesuatu yang kita nikmati hakikatnya adalah atas karunia Allah Swt., bukan atas usaha atau ilmu kita semata.

STEI Hamfara Yogyakarta merupakan perguruan tinggi yang pertama dan satu-satunya di Indonesia yang menerapkan program pendidikan Bebas Bea dalam bentuk program pendidikan gratis bagi umat dengan mengedepankan kualitas pendidikan prima.

Program pendidikan Bebas Bea Berasrama menjadi pilihan yang tepat bagi STEI Hamfara untuk mewujudkan misinya karena aspek kompetensi akademik tidaklah cukup tanpa kompetensi mental spiritual. Untuk mewujudkan kompetensi tersebut maka model pendidikan semipesantren (*boarding*) dipilih sebagai solusinya. Metode pendidikan semipesantren menjamin mahasiswa mampu mendalami dan mengaplikasikan ilmu keislamannya dengan lebih mantap.

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara berlokasi di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta, tepatnya di Dukuh Kenalan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Jarak dari pusat kota (Kantor Pos Besar Yogya) sekitar 15 km.

STEI Hamfara memiliki ciri khas, bebas bea pendidikan dan berpesantren. Sehingga setiap mahasiswa yang kuliah di STEI Hamfara, wajib dan sekaligus menjadi santri di asrama yang berada di kawasan kampus tersebut. Santri atau mahasiswa tidak boleh kos di luar asrama kampus karena terkait dengan tiga tujuan besar STEI Hamfara. Pertama, memberikan ilmu kehidupan kepada mahasiswa, khususnya ekonomi Islam. Kedua, membentuk mahasiswa yang berkepribadian Islam (*syakhshiyah islamiyah*). Dan yang ketiga, membekali mereka dengan *tsaqafah* Islam atau ilmu-ilmu keislaman.

PROGRAM STUDI

Program studi di STEI Hamfara terdiri atas:

1. Strata 1 Keuangan dan Perbankan Syariah

Bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu mengelola dana perusahaan, lembaga keuangan syariah (koperasi, perusahaan, dan perbankan syariah, maupun perencana keuangan syariah).

Konsentrasi:

1. Bank Syariah
2. Koperasi Syariah & BMT
3. Perusahaan Syariah
4. Perencanaan Keuangan Syariah

2. Strata 1 Manajemen Syariah

Bertujuan menghasilkan sarjana yang memiliki kemampuan praktis dan teoretis manajemen, khususnya dalam analisis pengelolaan usaha secara islami dan penerapannya secara fungsional dalam pekerjaan sehari-hari dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip manajemen syariah.

Konsentrasi:

1. Manajemen Perusahaan Syariah
2. Kewirausahaan Syariah
3. Investasi Syariah

4.1.2.4 STEI Yogyakarta

STEI (Sekolah Tinggi Ekonomi Islam) Yogyakarta atau Islamic Banking School Yogyakarta, berlokasi di Jl. Sukonandi No.11 Yogyakarta. Saat ini STEI Yogyakarta memiliki satu program studi, yakni Manajemen Perbankan Syariah (S-1).

4.1.2.5 STIS SBI Surabaya

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Sentra Bisnis Islami (STIS SBI) Surabaya, atau *the Islamic Entrepreneur University*, berdiri pada 7 Februari 1999. STIS SBI Surabaya merupakan perguruan tinggi ekonomi syariah perintis di Surabaya. Pada tahun 2000 STIS SBI Surabaya mendapat SK Direktorat Jenderal Kelembagaan

Agama Islam Departemen Agama RI No. E/206/2000 sehingga diizinkan menyelenggarakan pendidikan tinggi jenjang strata satu (S-1) Program Studi Muamalah dengan konsentrasi Ekonomi Islam.

Pada tahun 2008, STIS SBI Surabaya memiliki 2 program studi, yakni Program Studi Muamalah dan Program Studi Ekonomi Islam. Dengan bingkai *the Islamic Entrepreneur University*, STIS SBI Surabaya, berfokus pada penguasaan disiplin ilmu Ekonomi Syariah dan Muamalah, Penelitian, serta Pengabdian pada Masyarakat yang memang inti dari Tridarma Perguruan Tinggi. Meski demikian, STIS SBI Surabaya juga membekali mahasiswanya dengan jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Dengan bekal tersebut diharapkan, apa pun disiplin dan profesi yang digeluti mahasiswa, bisa mengantarkannya pada kesuksesan.

Sejak berdiri, STIS SBI Surabaya sudah meluluskan sebanyak 6 (enam) angkatan.

4.1.2.6 Program Studi Ekonomi Islam UIN Jakarta

Secara historis, dapat dikemukakan bahwa program studi ini pada mulanya bernama Jurusan Muamalah Jinayah. Lalu, dalam perkembangannya (1994) dikembangkan menjadi dua jurusan, yaitu Jurusan Jinayah Siyasa dan Jurusan Muamalah (Ekonomi Islam). Seiring perubahan regulasi pendidikan tinggi agama Islam, pada 1997 Jurusan Muamalah dikembangkan menjadi Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam) yang memiliki 2 (dua) konsentrasi, yaitu Konsentrasi Perbankan Syariah dan Konsentrasi Perusahaan Takaful.

Dalam perkembangannya sejak 2007, program studi ini disempurnakan namanya menjadi Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam) dengan 3 (tiga) konsentrasi, yaitu (1) Konsentrasi Perbankan Syariah; (2) Konsentrasi Perusahaan Syariah; dan (3) Konsentrasi Manajemen ZISWAF.

Kemudian pada 2011, Fakultas Syariah dan Hukum, berdasarkan SK Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No. DJ. I/1874/2011 Tgl 28 Desember 2011 secara resmi membuka Program Strata 2 Magister Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

4.1.2.7 Program S-1 Ekonomi Islam dan Program S-2 Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya

Program Studi Ekonomi Islam berawal dari sebuah konsentrasi keilmuan yang menginduk pada Departemen Ilmu Ekonomi. Kemudian pada 2006/2007

berubah menjadi Minat Studi Ekonomi Islam, dan akhirnya pada 2007/2008 ditetapkan menjadi Program Studi Ekonomi Islam yang merupakan Departemen Ekonomi Islam dan Jurusan Ekonomi Islam (S-1) pertama di Indonesia.

Data pada Trisemester-3 (2006), saat Minat Studi Ekonomi Islam berdiri, jumlah mahasiswa sebanyak 23 orang. Kemudian pada 2007/2008 Departemen Ekonomi Syariah mulai menerima mahasiswa baru melalui jalur PMDK. Dan pada 2010 mulai menerima mahasiswa dari jalur PMDK dan SNPTN.

Pada 2007/2008 (Trisemester-2) Departemen Ekonomi Syariah menerima mahasiswa baru sejumlah 67 orang melalui jalur PMDK umum dan prestasi. Sebagai sebuah konsentrasi baru dalam ilmu ekonomi, respons masyarakat cukup baik. Terbukti peminat Program Studi Ekonomi Islam pada Departemen Ekonomi Syariah sangat banyak—dapat dilihat dari jumlah peminat yang mengikuti seleksi melalui jalur PMDK. Pada 2007/2008 jumlah calon peminat yang ikut seleksi sebanyak 784 orang dengan tingkat keketatan 1:12,04. Tahun 2007/2008 menjadi "milestone" bagi Departemen Ekonomi Syariah untuk mengembangkan diri.

Selanjutnya pada 2008/2009 (Trisemester-1) jumlah peminat sebanyak 1.005 dengan jumlah penerimaan sebanyak 84 orang, angka itu meningkat sebesar 28% dari tahun sebelumnya. Pada 2009/2010 jumlah peminat meningkat lebih banyak, yaitu 75% atau berjumlah 1.789 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 100 orang lulus seleksi, sedangkan yang mendaftar ulang pada Departemen Ekonomi Syariah berjumlah 98 orang.

Program Studi Ekonomi Islam menawarkan program S-1 yang dapat ditempuh oleh mahasiswa selama 4 tahun akademik. Setiap tahun akademik terdiri atas 2 (dua) semester. Kemajuan mahasiswa dalam satu semester sangat tergantung pada prestasi akademik mahasiswa yang bersangkutan pada semester sebelumnya. Bagi mahasiswa yang prestasinya sangat baik, maka studi dapat ditempuh kurang dari 4 (empat) tahun. Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengikuti semester pendek dalam rangka melakukan perbaikan nilai atau mempercepat masa studi.

Berdasarkan SK Rektor Nomor 9935/JO3/HK/2007 tentang Jenis dan Nama Departemen di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tanggal 22 Oktober 2007 ditambah tuntutan perkembangan, maka Departemen Ekonomi Syariah mulai mengelola Program Studi S-2 Ekonomi Syariah.

4.1.2.8 Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah, Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

Mulai tahun akademik 2010–2011 Institut Pertanian Bogor (IPB) membuka program studi baru untuk program S-1 Ilmu Ekonomi Syariah. Program ini bernaung di bawah Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM). Untuk pertama kalinya Prodi Studi Ilmu Ekonomi syariah membuka 50 kursi yang didistribusikan pada dua proses penerimaan, yakni SMPTN dan Tes Talenta Masuk IPB.

Karena itu, IPB tercatat sebagai perguruan tinggi negeri kedua yang menawarkan prodi ekonomi Syariah setelah Universitas Airlangga (Unair), Surabaya.

Prodi anyar ini akan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan kemampuan pemahaman ekonomi secara komprehensif, meliputi *Dirosah Islamiyah* dan Kuantitatif. Kurikulum ini berbeda dengan yang diterapkan di perguruan tinggi Islam, yang cenderung menekankan Fikih atau Syariah. Dengan demikian, nantinya para lulusan strata satu Ekonomi Syariah IPB diharapkan mahir dalam penguasaan hukum (fikih) dan analisis kuantitatif.

4.1.2.9 Program Studi S-1 Reguler Ilmu Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia membuka program studi baru pada Tahun Akademik 2013/2014, yakni **Ilmu Ekonomi Islam** untuk program pendidikan **S-1 Reguler**. Program studi Ilmu Ekonomi Islam berdiri berdasarkan SK Rektor 2107/SK/R/UI/2012. Ilmu Ekonomi Islam mengkaji ekonomi berbasis nilai moral dan agama secara objektif teoretis.

Program studi S-1 IEI FEUI akan mengembangkan ilmu ekonomi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia secara komprehensif, baik material maupun moral dan spiritual, serta menjaga keberlangsungannya. Dalam kajiannya, program studi S-1 IEI FEUI memilih pendekatan analisis komparatif antara IEK dan IEI, dengan menggunakan pluralism metodologi, baik moral, fikih, ekonomi, politik, dan sejarah, dengan fokus utama pada makna dan tujuan ilmu ekonomi.

4.1.2.10 Program Manajemen Administrasi Bisnis Islami (MABI) Bogor

Selain sekolah tinggi dan perguruan tinggi yang membuka dan memiliki program pendidikan ekonomi syariah, tidak ketinggalan "para pegiat" ekonomi syariah juga mencoba berkontribusi bagi pemenuhan kebutuhan SDM syariah melalui program alternatif, salah satunya adalah MABI.

MABI didirikan pada tahun 2000 oleh para pegiat ekonomi syariah di Bogor yang peduli dengan kemajuan Ekonomi Islam. Saat ini MABI telah memasuki angkatan ke-5 untuk program pendidikan setara Diploma 1 dalam bidang Manajemen Administrasi Bisnis Islami.

Program pendidikan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang mensyaratkan lulusan dengan kapabilitas sebagai tenaga terdidik dan terampil dalam bidang administrasi dan bisnis islami sehingga pola pembelajarannya adalah 80% magang dan 20% kuliah. Mahasiswa diwajibkan magang di berbagai lembaga syariah dari Senin sampai Jumat, dan kuliah setiap Sabtu dari jam 08.00–17.00.

Program pendidikan ini dikerjasamakan dengan beberapa lembaga keuangan syariah yang berdomisili di Bogor dan Jakarta, seperti LAZ, BAZ, Perusahaan Syariah, Bank Syariah, BPRS, Travel Haji dan Umrah, serta Lembaga Pendidikan Keuangan Syariah.

MABI memiliki kekhususan dalam hal rekrutmen calon mahasiswanya, yang ditujukan khusus bagi kalangan kaum duafa dan yatim, sebagai bagian dari program pemberdayaan umat.

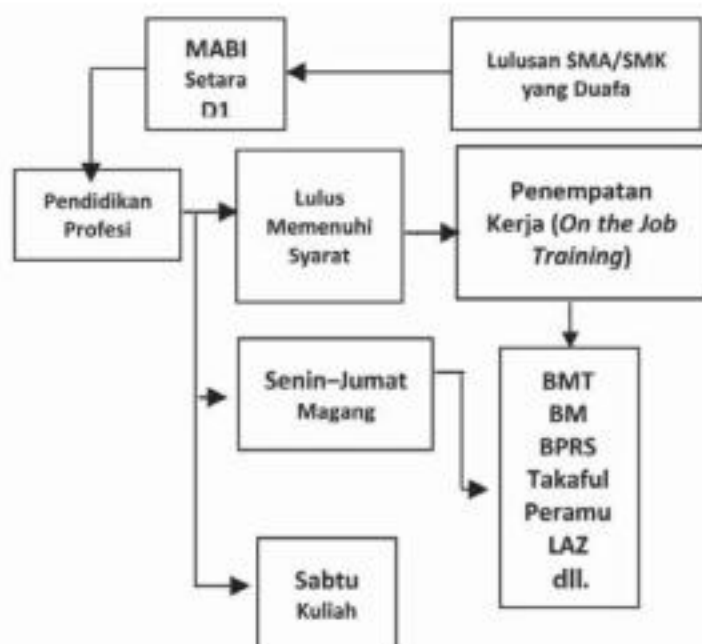
Tujuan program MABI ini adalah menghasilkan lulusan yang siap pakai dengan bekal pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis lapangan dalam bidang manajemen bisnis islami, sehingga bisa mengubah dirinya dari mustahik menjadi muzakki.

Adapun persyaratan memasuki program MABI, antara lain berasal dari keluarga duafa (dengan keterangan RT/RW), lulusan SMU/SMK sederajat, mengisi dan menyerahkan formulir pendaftaran, menyerahkan salinan rapor dan ijazah terakhir, melampirkan pas foto ukuran 3x4 dan 2x3 masing-masing sebanyak 2 (dua) lembar, menyerahkan surat pernyataan sanggup berinfak Rp20.000/bulan selama pendidikan dan lulus seleksi.

Sedangkan mata kuliah yang diajarkan, yaitu Agama Islam, Bahasa Arab, Tahsin dan Hafalan Ayat Pilihan, Hadits Arbain, Bahasa Inggris, Dasar-Dasar Manajemen, Dasar-Dasar Administrasi, Hukum Zakat dan Akad-Akad Syariah, Pengantar Pemasaran, Dasar-Dasar Akuntansi, Akuntansi Syariah, Kewirausahaan, BMT dan Perbankan Syariah, Manajemen ZISWAF, Komputer dan Internet, Praktik Kerja (Magang), dan Karya Tulis.

Biaya perkuliahan (SPP) setara D1 MABI per bulan sebesar Rp200.000,- dengan rincian: tunjangan beasiswa dari donatur Rp170.000,- dan biaya sendiri (mahasiswa)/infak Rp30.000,-. Biaya sendiri bisa diangsur dan dibayar setelah lulus/bekerja atau setelah mendapat tempat magang.

SISTEM PERKULIAHAN



4.2 KUALIFIKASI DAN KUALITAS SDM SYARIAH

Guru Besar IAIN Medan, Amir Nuruddin, mengatakan bahwa keberadaan SDM di suatu lembaga memang sangat menentukan kinerja, produktivitas, dan keberhasilan suatu institusi. "Bagi perbankan syariah sebagai institusi bisnis yang berbasis nilai dan prinsip syariah, kualifikasi dan kualitas SDM jelas lebih menuntut adanya keterpaduan antara *knowledge*, *skill*, dan *ability* dengan komitmen moral dan integritas pribadi," kata Amir. Dalam kerangka HR syariah di samping pendapat tersebut di atas, kualifikasi dan kualitas SDM syariah yang pertama dan utama dalam pemahaman terhadap nilai-nilai tauhid yang menjadi pembeda praktik ekonomi pribadi dan ekonomi syariah.

4.3 SYARAT UTAMA SDM SYARIAH

Di mata Ketua Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo), A. Riawan Amin, bicara soal SDM syariah bukan semata soal jumlah besar personel yang dibutuhkan. Namun, juga mengacu pada SDM yang berkarakter syariah. "SDI yang dibutuhkan, menurut pandangan saya, adalah misi meyakinkan

perusahaan. Ini usaha berdasarkan keyakinan. Ini yang lebih penting. Dan, ini tantangan, sekaligus butuh perjuangan," tutur Riawan, beberapa waktu lalu. Ia menambahkan, yang paling penting dalam upaya memenuhi kebutuhan SDM adalah mereka yang memiliki *attitude* dan talenta perbankan syariah. "Masalahnya, sekarang ini ada kesan kabur, mana bank syariah dan mana bank konvensional. Maka, ada *tagline* IB bukan sekadar bank biasa. Yang tidak biasa tentu saja, syariah," ujarnya.

Syarat utama calon SDM syariah, kata Riawan, bukan soal *skill* dan *knowledge* tentang syariah. "Dasarnya yang terpenting adalah berkarakter dan berperilaku syariah dulu," ujarnya. Soal pengetahuan tentang perbankan syariah, menurut Riawan, "Ikuti *on the job training*. Cukup dilatih dalam program jangka pendek. Soal *skill* dan *knowledge* antar-orang tidak jauh beda," katanya menegaskan. Riawan yakin bahwa *skill* dan *knowledge* bisa dikembangkan. Industri perbankan syariah bukan ilmu roket atau industri pembuat alat perang. "Industri perbankan syariah membutuhkan *attitude* dan talenta. Jadi, tak sekadar bekerja untuk cari uang buat isi perut. Industri perbankan syariah betul-betul mencari orang yang berkarakter dan berperilaku sesuai syariah," tuturnya.

Syarat utama SDM, kata Riawan, tentu muslim dan siap berperilaku serta berkarakter sesuai kepribadian syariah. Menurutnya, untuk memenuhi kebutuhan SDM, seperti skenario BI, tak dibutuhkan lulusan sarjana. Untuk level pelaksana, misalnya, karyawan bagian *teller*, cukup lulusan Diploma 1. Level *customer service* cukup lulusan SMA/SMK. Mereka bisa bekerja setelah menjalani *on the job training*. Untuk tingkat *officer*, barulah perlu level sarjana. Dan, tak perlu harus lulusan sarjana IAIN, STAIN, atau perguruan tinggi syariah lain. "Bila perlu cari sarjana pertanian, kelautan, perkebunan, perindustrian. Sebab mereka akan berhadapan dengan nasabah dan sektor riil," papar Riawan. SDM syariah juga butuh sarjana agama. Mereka dibutuhkan untuk level dewan syariah. Namun, kebutuhannya relatif kecil. "Setiap cabang membutuhkan tiga sampai empat personel. Jadi, kebutuhan sangat minim untuk level ini," katanya.

4.4 LANGKAH PEMBENTUKAN SDM SYARIAH

Pakar ekonomi syariah, Adiwarman A. Karim, mengakui bahwa tingkat pertumbuhan industri perbankan syariah lebih tinggi daripada pertumbuhan SDM syariah. Solusi jangka pendek adalah membajak SDM dari bank syariah lain. Atau, mengambil SDM dari bank konvensional, kemudian dididik

(diberi pengetahuan) mengenai bank syariah. "Namun, *behaviour* dan budaya perusahaannya (bank konvensional) tidak mungkin diubah dalam waktu singkat," kata Presiden Direktur Karim Business Consulting itu. Langkah lain yang bisa ditempuh perbankan syariah adalah mendidik sendiri dari awal (lulusan universitas atau *fresh graduate*) agar menjadi SDM yang berkarakter syariah dan andal.

4.5 PENYEBAB KETERBATASAN SDM SYARIAH

Kegiatan pemikiran ekonomi di dunia Islam setidaknya mengambil dua pola. Pertama adalah pola ideal, yakni membangun sistem ekonomi Islam yang lebih komprehensif dan holistik sebagai agenda jangka panjang dan hal ini diupayakan secara terus-menerus. Kedua adalah pola pragmatis, yakni mengembangkan sistem yang bersifat parsial dan satu aspek saja, dalam hal ini aspek lembaga keuangan syariah.

Di Indonesia, realitas menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran ekonomi Islam dimulai melalui pola kedua sehingga tidak heran jika pengembangan industri keuangan syariah tumbuh lebih cepat daripada pengkajian teoretis dan konseptual dalam pembentukan sistem yang lebih komprehensif. Wajar pula jika keterbatasan sumber daya insani yang memahami aspek ekonomi dan syariah secara baik menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam rangka pengembangan ekonomi Islam. Namun begitu, tidak dapat dimungkiri bahwa perkembangan lembaga keuangan syariah itu sendiri merupakan pintu masuk bagi para pemikir muslim Indonesia untuk lebih mendalami ekonomi Islam dalam kerangka ilmu dan sistem.

Konsep perbankan dan keuangan Islam yang pada mulanya hanya merupakan diskusi teoretis, kini telah menjadi realitas faktual yang tumbuh dan berkembang. Bahkan, saat ini industri perbankan syariah telah bertransformasi dari sekadar bank alternatif dengan sistem syariah menjadi bank yang mampu memainkan peranannya dalam pencatutan ekonomi dunia. Perbankan dan institusi keuangan syariah terus mengalami perkembangan yang signifikan. Menurut laporan tahunan Global Islamic Finance Report (GIFR) tahun 2013, diperkirakan industri ini tumbuh rata-rata 20 persen per tahun.

Meskipun *share* perbankan syariah kurang lebih baru mencapai 5 persen (2013) atau masih terlalu kecil dibandingkan dengan aset perbankan nasional, namun peran bank syariah dalam memperkuat pembiayaan usaha menengah,

kecil, dan mikro cukup signifikan. Demikian juga kuatnya dukungan Pemerintah dengan lahirnya undang-undang yang mandiri, yaitu Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008, semakin menunjukkan eksistensi bank syariah. Dukungan dari Pemerintah tersebut menyiratkan adanya pengakuan bahwa industri ini diperhitungkan dalam pembangunan ekonomi nasional.

4.6 KADERISASI SDM SYARIAH TAK BERJALAN MULUS

Khusus untuk masalah sumber daya insani, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Universitas Indonesia tahun 2003, lebih dari 90% SDM bank syariah saat ini tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi syariah. Di samping itu, berdasarkan penyampaian *Outlook* Perbankan Syariah tahun 2014, diketahui bahwa di antara kendala percepatan *market share* (5,25%-6,25% pada akhir tahun 2014) perbankan syariah adalah karena faktor SDM, baik di sisi minimnya jumlah SDM perbankan syariah, maupun kualitasnya yang masih rendah.

Menurut Wahyu Dwi Agung (mantan Ketua Asbisindo) dan Syakir Sula (Sekretaris Jendral MES), saat ini baru 10% saja SDI yang memiliki latar belakang syariah yang bekerja di industri keuangan syariah dan yang 90% berlatar belakang dari konvensional yang dikarbit melalui pelatihan singkat perbankan syariah. Untuk itu, Lembaga Pendidikan Tinggi adalah institusi yang paling berkompeten dalam penyediaan SDI yang dibutuhkan oleh industri perbankan syariah ini.

Menurut Ketua Umum IAEI, Mustafa Edwin Nasution, baru sekitar 20-an universitas yang mengambil peran ini. Itu pun hanya 1.000-an orang yang berhasil diluluskan setiap tahunnya. Suroso Imam Zadjuli (Guru Besar Universitas Airlangga) mengalkulasi bahwa dalam jangka menengah antara 5 sampai 10 tahun mendatang diperlukan sebanyak 38.940 orang lulusan D-3 dan doktor bidang Ekonomi Islam. Sementara dalam jangka panjang antara 10 sampai 30 tahun, SDI yang diperlukan adalah 125.790 orang dari lulusan D-3 hingga doktor. Dikatakan pula bahwa untuk memenuhi kebutuhan doktor, minimal 10 perguruan tinggi yang harus membuka program doktor ilmu ekonomi Islam.

4.7 STRATEGI PENYIAPAN SDM SYARIAH

Guru Besar Universitas Trisakti, Sofyan Syafri Harahap (2009), dalam majalah *Sharing* menyatakan bahwa Sumber Daya Insani syariah yang ada sekarang belum cukup dan belum sesuai harapan, dan hanya pragmatis (hanya mampu

bekerja) tetapi belum bisa mengubah (*to change*) ke situasi yang lebih baik (sesuai nilai-nilai Islam). Ke depan, pengelola lembaga keuangan syariah perlu dipersiapkan sejak kini sehingga mereka memahami paradigma syariah sekaligus memiliki keahlian profesional untuk mengoperasionalkan industri keuangan syariah di Indonesia.

Penyiapan SDM-SDM yang andal di bidang keuangan syariah, baik untuk industri perbankan syariah maupun industri keuangan syariah lainnya, membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Saat ini berbagai perguruan tinggi telah membuka kajian ekonomi Islam baik terintegrasi pada mata kuliah yang ada, menjadi mata kuliah pilihan, menjadi konsentrasi, program studi, bahkan jurusan.

Pengembangan kajian ekonomi Islam di perguruan tinggi ini, khususnya S-1, dilakukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berada dalam kewenangan Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang berada dalam kewenangan Kementerian Pendidikan Nasional meski semua akreditasi program studi dilakukan oleh BAN PT Diknas secara independen. Persoalan saat ini adalah kedua institusi pendidikan tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam arah dan kompetensi yang dihasilkan. Perbedaan tersebut terjadi dalam visi yang dibangun oleh pendidikan tinggi dan implementasinya pada kurikulum dan proses pembelajaran. Sementara itu, tuntutan industri atas kebutuhan SDM yang dapat mengembangkan keuangan syariah saat ini sangatlah tinggi.

Persoalannya kemudian adalah apakah pengembangan kajian ekonomi Islam di perguruan tinggi saat ini telah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan industri syariah di masa depan? Bidang dan kompetensi apa saja yang diperlukan oleh industri keuangan syariah? Di pihak lain, perbedaan sekaligus keunggulan apa saja yang dimiliki perguruan tinggi baik yang berada di wilayah Depag dan Umum untuk dapat mengembangkan pembelajaran ekonomi Islam yang bukan saja mumpuni dari sisi teoretis tetapi juga dari sisi praktis? Untuk mempertemukan berbagai persoalan di atas, maka harus dilakukan suatu diskusi dan kerja sama yang melibatkan para akademisi dan pemangku program studi dengan *stakeholder* di industri keuangan syariah.

4.8 KOMPETENSI SDM SYARIAH

Mencari kandidat SDM untuk perbankan syariah bukanlah hal mudah. Setidaknya, ada empat kompetensi yang harus mereka miliki. Pertama,

kompetensi inti. Perbankan syariah membutuhkan SDM yang memiliki pandangan dan keyakinan yang sesuai dengan visi dan misi perbankan syariah. Kedua, kompetensi perilaku. Yang diutamakan dari kompetensi ini adalah kemampuan SDM untuk bertindak efektif, memiliki semangat islami, fleksibel, dan memiliki jiwa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, kompetensi fungsional. Kompetensi ini berbicara tentang *background* dan keahlian. SDM yang dibutuhkan adalah SDM yang memiliki dasar ekonomi syariah, operasi perbankan, administrasi keuangan, dan analisis keuangan. Yang terakhir adalah kompetensi manajerial. Dibutuhkan SDM yang mampu menjadi *team leader*, cepat menangkap perubahan, dan mampu membangun hubungan dengan yang lain.

Fakta yang terjadi saat ini adalah banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Namun, di sisi lain, industri perbankan syariah juga sulit mendapatkan pegawai. Hal itu terjadi karena kurangnya kompetensi yang dimiliki lulusan perguruan tinggi saat ini. Karena itu, lulusan bermutu dan berkompetensi merupakan sebuah keharusan untuk bisa bergabung dengan perbankan syariah. Hal tersebut dapat diasah selama mereka masih berada di perguruan tinggi.

4.9 KERJA SAMA PENGEMBANGAN SDM SYARIAH

Direktur Direktorat Perbankan Syariah BI, Mulya E. Siregar, mengatakan bahwa dalam pengembangan SDM, BI pun bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dengan menjalankan program *iB Officer Development Program (ODP)*. "Dengan program itu kita berupaya memenuhi kebutuhan SDM perbankan syariah," ujar Mulya. Namun, pihaknya belum meng-*update* kebutuhan SDM perbankan syariah saat ini.

"Selain ODP," lanjutnya, "juga terdapat program lainnya bagi *account officer* dan *branch manager*." Pasalnya, dengan bertambahnya jumlah bank umum syariah, kebutuhan SDM untuk pimpinan kantor cabang juga meningkat. "Di posisi pimpinan kantor cabang juga kita kekurangan. Karena itu, BI mendesain program untuk pimpinan kantor cabang," kata Mulya.

4.10 PENYIAPAN SDM SYARIAH

Untuk mendorong perkembangan industri perbankan syariah, diperlukan SDM mumpuni yang mampu menjalankan bisnis dengan baik. Untuk menciptakan SDM tersebut, perbankan syariah pun hendaknya dapat meluangkan sejumlah dana untuk mendidik SDM sejak awal. Direktur Bank Danamon, Herry Hykmanto, menuturkan agar bank syariah dapat berkembang lebih pesat, industri harus serius dalam menyiapkan SDM. "Kemajuan bank syariah tergantung pada kesiapan sumber daya, khususnya SDM. Karena kalau bajak-membajak SDM tetap ada, perkembangan bank syariah akan sulit," jelasnya. "Karena itu," lanjut dia, "perlu kesadaran dari masing-masing bank untuk merekrut dan mendidik SDM sejak awal. Bank bersama-sama membangun SDM dan konsisten menjalankannya sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah." Menurut Herry lagi, adanya jurusan ekonomi Islam di perguruan tinggi dapat membantu penyediaan SDM perbankan syariah. Pihaknya pun memprioritaskan *fresh graduate* dalam merekrut SDM dari awal. "Kalau lulusan ekonomi Islam umumnya kuat di fikih, jadi tinggal ditambah pengetahuan transaksionalnya. Sebaliknya, jika kuat di perbankan, tinggal ditambah pengetahuan fikihnya. Ini tinggal bagaimana sebagai perusahaan punya kesiapan dan kemauan untuk memberi pendidikan kepada SDM dengan latar belakang apa pun," jelasnya.

Problem link and match antara kebutuhan industri dan suplai SDM dari kampus dalam industri keuangan syariah tak hanya diperlukan di perbankan syariah, tetapi juga perusahaan syariah. Untuk menjembatani kebutuhan tersebut, setidaknya di ranah kampus perlu dibentuk laboratorium perusahaan syariah dengan aplikasi sama seperti di industri.

Praktisi perusahaan syariah, Fahmi Basyah mengungkapkan apa yang dipelajari di kampus saat ini masih memiliki kesenjangan dengan industri. "Ada yang *match* tapi masih ada yang luput dengan apa yang dibutuhkan oleh industri. Contohnya, kita butuh SDM perusahaan yang bisa menghasilkan produk perusahaan syariah dan memiliki kompetensi keuangan perusahaan syariah," kata Fahmi. "Karenanya," tambah dia, "untuk menjembatani kesenjangan itu, setidaknya kampus membuat program simulasi tentang kondisi riil di industri. Dengan demikian, saat lulus mereka menjadi tenaga siap pakai, dan industri juga terbantu. Caranya seperti yang saya sebutkan tadi, antara lain dengan membuat laboratorium perusahaan syariah, membenahi kurikulum, dan mengadakan program simulasi," jelas Fahmi.

Ia menambahkan saat ini *pilot project* laboratorium perusahaan syariah sedang dikembangkan, tetapi belum ada kesepakatan dengan salah satu kampus dan masih dalam tahap penjajakan dan *sharing*. Dengan adanya sarana yang memfasilitasi antara industri dan kampus, industri tentu lebih mudah menyerap lulusan-lulusan dari perguruan tinggi. Ia pun menekankan perlunya kerja sama industri perusahaan syariah dengan perguruan tinggi. "Kalau mau mempercepat perkembangan industri perusahaan syariah, perlu ada kerja sama antara kampus yang bersinergi dengan kebutuhan industri, sehingga lulusan SDM syariah ini bisa diserap," kata Fahmi.

Pasalnya kini industri banyak yang merekrut SDM baru dan akhirnya harus memberikan pendidikan perusahaan syariah dari nol. Hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. "Padahal," menurut Fahmi, "adanya sinergi dengan kampus dapat menciptakan SDM siap pakai, dan dengan demikian mempercepat pertumbuhan industri perusahaan syariah. Selain itu, pihak kampus dapat membuat riset ilmiah, yang hasilnya juga akan berguna bagi industri."